

Penggambaran Karakter Buddha di dalam Film *Saint Oniisan*

Sitti Rahmatus Sholikhah

Tia Saraswati

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

Email: ika.chan4869@gmail.com

Email : tia-s@fib.unair.ac.id

Abstrak

Di antara agama-agama asing yang masuk ke Jepang, Buddha adalah salah satu agama asing yang memiliki penganut terbanyak di Jepang. Agama Buddha juga sudah menjadi bagian dari budaya Jepang dan bahkan sudah melebur dengan kepercayaan asli orang Jepang yaitu Shinto. Sosok Sidharta Gautama sendiri sebagai pendiri agama Buddha merupakan sosok yang religius dan penyayang. Peneliti menggunakan film *Saint Oniisan* sebagai objek penelitian karena film ini memiliki cerita yang tidak biasa yaitu cerita tentang dua tokoh agama besar bernama Buddha dan Yesus. Dalam film ini, karakter Buddha menjadi manusia yang sedang berlibur di Jepang dengan temannya, Yesus yang juga pendiri agama Kristen. Dengan menggunakan semiotik Peirce, penggambaran karakter Buddha yang ditampilkan di dalam film ini adalah penggambaran sifat-sifat asli Buddha yang merujuk kepada ajaran agama Buddha yaitu sabar, memaafkan orang lain dan tidak menilai seseorang dari penampilan luarnya. Sifat-sifat tersebut terlihat saat Buddha menjadi manusia dan menjalani kehidupan sebagai manusia di Jepang. Meskipun digambarkan sebagai sosok yang religius, namun ada juga penggambaran adegan di dalam film ini yang menghilangkan tingkat kesakralan Buddha yaitu ketika Buddha menjadi sasaran kenakalan seorang anak.

Kata Kunci : Buddha, Saint Oniisan, Semiotika Peirce

Abstract

Among the foreign religions that enter Japan, Buddhism is one of the most foreign religions that has the most adherents in Japan. Buddhism has also become part of the Japanese culture and has even melted with the original Japanese belief of Shinto. The figure of Sidharta Gautama himself as the founder of Buddhism is a religious and compassionate figure. Researchers use *Saint Oniisan* the movie as the object of research because this film has an unusual story that told about the two great religious leaders named Buddha and Jesus. In this film, the Buddha character becomes a man who is on vacation in Japan with his friend, Jesus who is also the founder of Christianity. By using Peirce semiotics, the portrayal of the Buddhist characters featured in the film is a depiction of the original Buddhist qualities that refer to Buddhist teachings of being patient, forgiving others and not judging a person from his outward appearance. These qualities are seen when Buddha became a human being and lived a life as a man in Japan. Despite being depicted as a religious figure, there is also a depiction of scenes in this film that reducing the sanctity's when the Buddha becomes the target of a child's delinquency.

Keywords: Buddhism, Peirce, Saint Oniisan movies

1. Pendahuluan

Kehidupan beragama di Jepang berbeda dengan kehidupan beragama di negara lain pada umumnya. Di Jepang wajar ditemui percampuran agama dimana satu orang Jepang mengaku memiliki lebih dari satu kepercayaan. Hal tersebut diperkuat oleh data yang berasal dari *Tōkei sūri kenkyūjo* (*The Institute of Statistical Mathematics*), seperti yang dikemukakan oleh Nomoto:

「統計数理研究所が5年ごとに実施している「日本の国民性調査」の「宗教は信じるか」という設問では、「信じている」を選択した人は25%から35%あたりでの推移となっています。」
信者数は、人口の150%超なのに、宗教を信じている人は30%程度。大きな齟齬があるとも考えられます。」 (Nomoto, 2015).

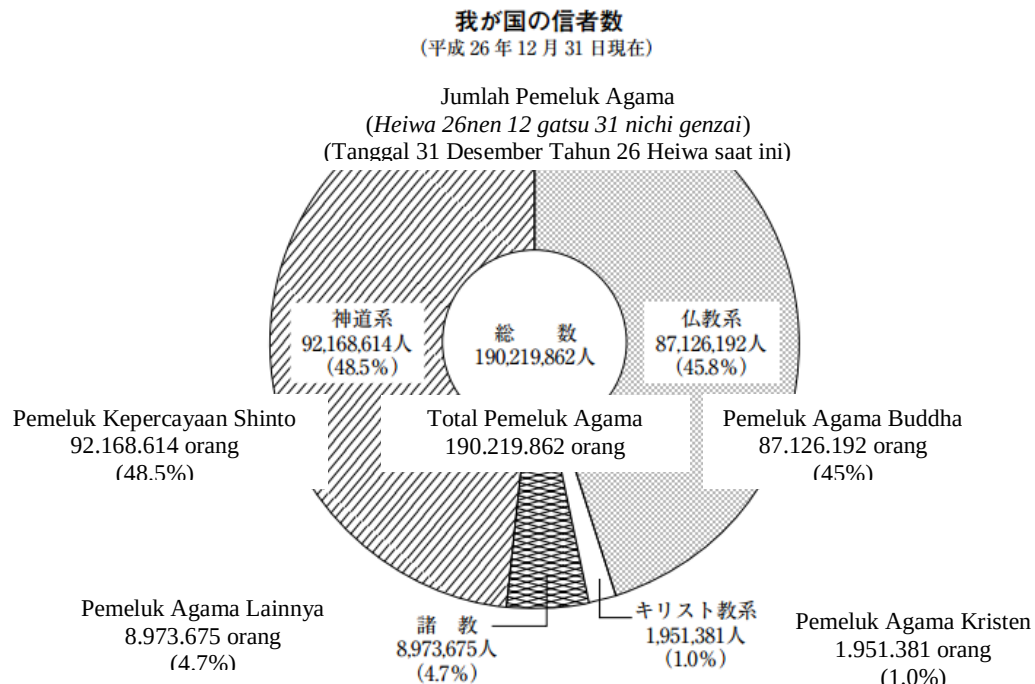
“Tōkei sūri kenkyūjo ga gonen goto ni jisshi shiteiru “Nihonjin no kokuminsei chōsa” no “shūkyō wa shinjiru ka” to iu setsumon de wa, “shinjiteiru” o sentaku shita hito wa 25% kara 35% atari de no suii to natte imasu. Shinjasu wa, jinkō no 150% chō nano ni, shūkyō o shinjiteiru hito wa 30% teido. Ōki na sogo ga aru to mo kangaeraremasu.”(Nomoto, 2015).

“Tōkei sūri kenkyūjo (*The Institute of Statistical Mathematics*) melakukan penelitian setiap 5 tahun sekali mengenai “Penelitian Karakter Nasional Masyarakat Jepang” dengan pertanyaan “Apakah Anda mempercayai agama tertentu?”, jumlah orang yang menjawab “Percaya” berubah menjadi 35% dari sebelumnya yang berjumlah 25%.

Meskipun jumlah pemeluk agama melebihi populasi yang berjumlah 150%, 30% nya menyatakan bahwa mereka mempercayai agama tertentu. Hal itu menunjukkan adanya ketidak konsistenan.”(Nomoto, 2015).

Dalam pernyataannya, Nomoto menjabarkan bahwa jumlah pemeluk agama di Jepang lebih besar dibandingkan dengan jumlah masyarakat Jepang sendiri. Alasan timbulnya fenomena tersebut adalah kebiasaan masyarakat Jepang untuk mengaku

sebagai pemeluk beberapa agama sekaligus. Pernyataan Nomoto juga diperkuat dengan data statistik keagamaan di Jepang pada tahun 2014 (http://www.bunka.go.jp/tokei_hakusho_shuppan/tokeichosa/shumu/pdf/h26kekka.pdf) yang ditampilkan pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Pemeluk Agama di Jepang

Seperti yang terlihat dari gambar di atas, jumlah pemeluk agama Buddha di Jepang pada tahun 2014 mencapai 87.126.192 orang, pemeluk kepercayaan Shinto 92.168.614 orang, pemeluk agama Kristen 1.951.381 orang, dan agama lainnya sebanyak 8.973.675 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa orang Jepang tidak secara spesifik memeluk suatu agama. Bagi mereka, agama bukan merupakan suatu kepercayaan yang mutlak dipercaya. Orang Jepang beranggapan menjalankan suatu ritual keagamaan lebih penting daripada sekedar memeluk suatu kepercayaan secara spesifik.

Diantara berbagai kepercayaan yang berkembang di Jepang saat ini, terdapat beberapa kategori kepercayaan yang populer. Kepercayaan tersebut diantaranya adalah kepercayaan Shinto, agama Buddha, Konfusianisme, dan Kristen. Kepercayaan Shinto,

Konfusianisme, dan Buddha sendiri telah dianggap sebagai kepercayaan tradisi dimana hidup dan berkembang bersama masyarakat Jepang. Sedangkan agama Kristen merupakan kepercayaan asing yang baru bagi masyarakat Jepang.

Agama Buddha adalah revolusi agama Brahmana yang mengutamakan perilaku baik bagi para pengikutnya (Samad, 1990). Buddha mengajarkan pada setiap pengikutnya untuk menyebarkan kebaikan kepada seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, walaupun para pemeluk agama Buddha mempercayai keberadaan Tuhan, namun mereka tidak memikirkan mengenai definisi Tuhan. Bagi pemeluk agama Buddha Tuhan dipahami sebagai konsep kekuatan semua yang terjadi di alam.

Penerapan agama Buddha di Jepang telah mengalami penyesuaian dengan kehidupan masyarakat Jepang. Andreasen (1995) mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang lebih mengutamakan ajaran Buddha mengenai kebahagiaan hidup. Secara umum, masyarakat Jepang fokus pada dua ajaran Buddha. Pertama, mengenai kedamaian setelah meninggal dan menenangkan roh-roh jahat. Yang kedua adalah penggunaan mantra-mantra untuk berbagai kepentingan seperti mencapai kemakmuran, kesehatan dan kedamaian. Penggunaan mantra-mantra juga telah menjadi salah satu unsur penting saat upacara kematian di Jepang dan menjadikannya fungsi utama ajaran Buddha saat ini.

Penggambaran agama Buddha yang disimbolkan dengan karakter Buddha juga ditampilkan di dalam media film. Salah satu film tersebut yang menggambarkan sosok Buddha adalah film yang berjudul *Saint Oniisan*. Film *Saint Oniisan* menceritakan tokoh Buddha dan Yesus yang sedang berlibur di Jepang sebagai manusia. Alasan peneliti untuk menggunakan film ini sebagai objek penelitian karena agama Buddha yang masuk dan berkembang di Jepang selama ini identik dengan tokoh Buddha yang digambarkan amat sakral dan religius. Namun, di dalam film ini, peneliti menemukan penggambaran yang berbeda dari tokoh Buddha yaitu pencampuran antara sosok pendiri suatu agama yang agamis dengan unsur komedi yang sepertinya tidak mementingkan nilai sakral dari sosok Buddha itu sendiri. Peneliti juga berusaha membatasi masalah penelitian hanya dengan memfokuskan kepada Buddha saja karena melihat agama Buddha sebagai salah satu agama asing terbesar di Jepang yang berperan dalam sejarah keagamaan di Jepang. Oleh karena itu, permasalahan yang ingin dibahas dalam

penelitian ini adalah bagaimana penggambaran sosok Buddha di dalam film *Saint Oniisan*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tekstual melalui media film. Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ilmiah ini didapat dari memilah dan memotong adegan-adegan yang berkaitan dengan penggambaran karakter Buddha di dalam film *Saint Oniisan* setelah menonton dan menyimak adegan-adegan yang berkaitan dengan seksama. Untuk menunjang potongan-potongan adegan yang diperoleh, penulis mencatat dialog-dialog yang sesuai dengan potongan adegan yang telah diperoleh.

Untuk menganalisis adegan dan dialog yang telah diperoleh, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce menurut Short (2008). Short (2008) mengatakan Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi tiga kelompok, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengacu hanya pada kesamaan karakter yang dimiliki objek. Indeks adalah penanda yang mengacu pada keterkaitan antara tanda dan penanda. Simbol adalah representamen yang merepresentasikan karakter yang digambarkan oleh objek. Simbol sendiri ditetapkan berdasarkan norma-norma dan perjanjian yang berada di kelompok masyarakat.

Cara analisis dalam penelitian ini adalah pertama, peneliti mengidentifikasi tanda dari ikon dan indeks yang terkait dengan sosok Buddha di dalam film. Kedua, peneliti menginterpretasikan simbol dari setiap data yang telah diperoleh dan dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Film *Saint Oniisan* menggambarkan bagaimana penggambaran sosok Buddha yang ‘turun’ ke bumi untuk berlibur ke Jepang dan menjadi manusia biasa yang menjalani kehidupan sehari-hari serta membaur dengan masyarakat Jepang di perkotaan. Sosok Buddha dalam film digambarkan sesuai dengan karakter Buddha yang

diceritakan di dalam buku referensi tentang ajaran agama Buddha. Namun, hal yang menarik adalah sosok Buddha di film ini tidak hanya digambarkan sebagai seorang pendiri sebuah agama yang lekat dengan sisi religiusnya, namun juga digambarkan sebagai seorang manusia yang menjalani kehidupan duniawi seperti bermain-main di wahana permainan, berbelanja dan berjalan-jalan menikmati festival keagamaan di Jepang.

Penggambaran Buddha yang unik tersebut bisa dilihat di dalam adegan dimana Buddha dan Yesus mengantre untuk menaiki *rollercoaster*.



Ikon : Gambar 3.1

Indeks : Yesus memandang Buddha dan berkata bahwa Buddha pernah berdiri di bawah terik matahari dengan ketahanan luar biasa.

Simbol: Buddha berdiri di bawah terik matahari dengan ketahanan luar biasa karena Buddha merasa tidak pantas menerima segala kesenangan saat berada di dalam istana. Dalam film ini, kesabaran Buddha yang dimaksud Yesus adalah untuk mengingatkan bahwa karena sudah pernah berdiri berjam-jam untuk bertapa, Buddha pasti tahan untuk menunggu antrean *rollercoaster* selama 120 menit.



Ikon : Gambar 3.2

Indeks : Buddha menengadahkan satu tangannya dan mengangkat satu tangannya yang lain saat menaiki *rollercoaster* bersama Yesus, dimana posisi tersebut merupakan posisi Buddha saat bertapa.

Simbol: Ketika melakukan hal yang bersifat duniawi pun, Buddha tetap dalam posisi bertapa. Posisi tersebut dilakukan Buddha saat menaiki *rollercoaster* agar dirinya dapat melawan ketakutan dan merasa tenang.

Posisi bertapa tersebut menurut Ulfat (1990) menunjukkan posisi Buddha saat bertapa melawan godaan *Mara* (setan). Buddha menganggap menaiki *rollercoaster* sama dengan godaan *Mara* (setan) yang harus dihadapinya. Oleh karena itu, selama menaiki *rollercoaster*, Buddha membaca Sutra sambil duduk dengan posisi tapa.



Ikon : Gambar 3.3

Indeks : Di depan Yesus, Buddha mengangkat tangan kanannya dan menunjukkan wajah tenang. Sementara wajah Yesus tampak pucat pasi karena tidak enak pada Yesus.

Simbol: Wajah Buddha yang menunjukkan ekspresi tenang adalah ekspresi dari Buddha yang pemaaf dan memaafkan kesalahan Yesus.

Setelah menaiki *rollercoaster*, Buddha segera memaafkan Yesus yang telah membuatnya kesusahan. Hal ini seperti ajaran Buddha yang sudah diketahui secara luas bahwa manusia harus saling memaafkan dan menyingkirkan keburukan dalam hatinya untuk mencapai kedamaian yang sesungguhnya. Menurut Sayadaw (2008), memaafkan merupakan salah satu langkah yang harus dilalui seseorang untuk mencapai Kebuddhaan dan untuk melatih kesempurnaan.



Ikon : Gambar 3.4

Indeks : Buddha berbicara pada dirinya sendiri bahwa sifat asli manusia tidak bisa dinilai dari penampilan fisiknya.

Simbol: Apa yang dikatakan oleh Buddha tentang sifat asli manusia tidak bisa dinilai dari penampilan fisiknya adalah saat membicarakan tentang Buddha dan Yesus yang ditolong oleh kelompok *Yakuza* setempat. Dibalik penampilan kelompok *yakuza* yang menyeramkan, mereka memiliki kebaikan. Oleh karena itu, Buddha merasa diingatkan untuk tidak menilai orang dari penampilan fisiknya.

Saat itu, Buddha kembali mengingat salah satu ajarannya mengenai cara berpikir bahwa setiap manusia memiliki kebaikan dalam dirinya. Oleh sebab itu, sebaiknya kebaikan seseorang tidak bisa dinilai hanya dari penampilan fisiknya saja. Sayadaw (2008) menyatakan bahwa menurut ajaran Buddha jika seseorang menilai suatu hal secara alami akan menimbulkan keserakahan, kebencian dan kebodohan.



Ikon : Gambar 3.5

Indeks : Buddha yang ingin membeli kue ulang tahun sebagai kejutan untuk Yesus didahului antreannya oleh seorang nenek. Namun, Buddha dengan sabar mempersilahkan nenek tersebut untuk memilih kue terlebih dahulu.

Simbol: Tindakan Buddha yang mempersilahkan nenek tersebut untuk lebih dahulu memilih kue menunjukkan kesabaran Buddha yang mendahulukan kepentingan kaum yang terlihat lemah.

Dalam film, dijelaskan bahwa Buddha ingin memberi Yesus kejutan pada saat hari Natal yaitu dengan memberikan Yesus kue ulang tahun. Saat mengantre untuk membeli kue, Buddha harus bersabar dan mendahulukan seorang nenek. Menurut Sayadaw (2008), dalam ajaran Buddha, kesabaran merupakan satu-satunya cara untuk membebaskan makhluk hidup dari penjara kehidupan. Dengan bersabar, makhluk hidup dapat menghindari godaan-godaan *Mara* (setan) dan melahirkan perdamaian.

4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, kita bisa melihat bagaimana simbol-simbol Buddha digambarkan dalam film *Saint Oniisan*. Simbol-simbol Buddha dalam film *Saint Oniisan* muncul sesuai dengan penggambaran dalam agama Buddha yaitu Buddha yang selalu memaafkan kesalahan orang lain, bersabar dan tidak menilai seseorang dari penilaian fisiknya. Namun, film *Saint Oniisan* juga menggambarkan karakter Buddha dalam situasi komikal sehingga tampaknya film ini tidak memposisikan Buddha sebagai sosok yang sakral dan tidak boleh diganggu gugat.

Daftar Pustaka

Film:

Hikari, Nakamura.2013. *Saint Oniisan* (dalam bentuk soft file).

Buku:

Andreasen, Esben dkk.1995. *Japanese Religions: Past and Present*. New York :
Routledge.

Aziz-Us-Samad, Ulfat, 1990, *Agama Besar Dunia*. Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam,
Lahore, India.

Sayadaw, Tipitakadhara Mingun. 2008. *Riwayat Agung Para Buddha: The Great
Chronicle of Buddhas*. (diterjemahkan oleh: Indra Anggara). Indonesia : Ehipassiko
Foundation & Giri Mangala Publications.

Short, T.L. 2008. *Pierce's Theory of Sign*.United Kingdom : Cambridge University
Press.

Internet:

http://www.bunka.go.jp/tokei_hakusho_shuppan/tokeichosa/shumu/pdf/h26kekka.pdf .

Nomoto.2015. *Nihon no Shinkou wa Niokunin wo Koete*, <http://sougoudata.net/article/>
日本の宗教信者は2億人を超えて. 22 Februari 2015. diakses 21 Maret 2016.